

**JURNAL
ANALISIS KOREOGRAFI
TARI *BEDAYO* TULANG BAWANG
KARYA LINGGAR NUNIK KISWARI**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai drajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari**



**Oleh:
Astin Roro Wiranti
1611583011**

**PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDAYO* TULANG BAWANG KARYA LINGGAR NUNIK KISWARI

Oleh:
Astin Roro Wiranti
1611583011

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Budi Astuti, M.Hum dan Dra. Tutik Winarti,
M.hum
Email : astritri18@gmail.com

RINGKASAN

Tari *Bedayo* Tulang Bawang merupakan salah satu tarian yang berasal dari Tulang Bawang, Lampung. Tari ini diciptakan oleh Linggar Nunik Kiswari pada tahun 2003. Kata *Bedayo* dalam bahasa Lampung berarti budaya, dan Tulang Bawang berarti nama tempat yaitu Kabupaten Tulang Bawang di Provinsi Lampung. Tari *Bedayo* Tulang Bawang berfungsi sebagai penyambutan yang ditarikan oleh 12 penari putri dan 1 laki-laki. Iringan tari ini menggunakan tabuh *caruk*, tabuh *gupek*, dan tabuh *rajo menggalo*. Alat musik yang digunakan yaitu seperangkat *talo bala* yang terdiri dari *kulintang*, *rebana*, *bedug*, *gujih*, *kempul*, dan *gong*. Gerak tari *Bedayo* Tulang Bawang bersumber dari tari Lampung yang sudah ada yaitu tari *Sigeh Pengunten* dan tari *Cangget* yang kemudian dikembangkan sesuai dengan aspek koreografi gerak, ruang, dan waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tari *Bedayo* Tulang Bawang dengan menggunakan pendekatan koreografi yang menekankan pada analisis bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan, namun dalam suatu kajian koreografi dapat dianalisis secara terpisah. Pada konsep bentuk dikupas menggunakan prinsip kebetukan meliputi keutuhan, variasi, transisi, repetisi, rangkaian, dan klimaks. Pada konsep teknik dikupas tentang teknik kepenarian dari segi sikap dan gerak. Konsep isi mengupas tentang makna dari jumlah penari, busana, iringan dan gerak tari *Bedayo* Tulang Bawang. Gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen dasar koreografi juga dianalisis secara terpisah. Dari analisis bentuk, teknik, isi tersebut akan ditemukan gaya yang ada pada tari *Bedayo* Tulang Bawang terkait dengan sosial budaya masyarakat.

Hasil analisis koreografi menunjukkan bahwa tari ini memiliki motif gerak yang sederhana akan tetapi tetap ada variasi. Kesederhanaan tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang dan bersama-sama. Gerak dari seluruh bentuk Tari *Bedayo* Tulang Bawang cenderung menggunakan volume gerak menyempit dan tenaganya sedang. Ruang gerakannya luas seperti arah hadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan/kiri, dan level gerakannya sedang dan rendah. Tempo gerakannya sedang dan lambat.

Kata Kunci: Linggar Nunik Kiswari, Bedayo Tulang Bawang, Analisis Koreografi.

ABSTRACT

Bedayo Tulang Bawang Dance is one of dance that was made in Tulang Bawang, Lampung. This dance was created by Linggar Nunik Kiswari in the year 2003. The word *Bedayo* in Lampung Language means Culture, and Tulang Bawang is the name of district in Province Lampung where the dance was made. The dance is categorized as group dance that is danced by 12 female and 1 male dancer. The dance use *tabuh caruk*, *tabuh gupek*, and *tabuh rajo menggalo* as music accompaniment. It use a set of talo bala that include *kulintang*, *rebana*, *bedug*, *gujih*, *kempul*, and *gong*. *Bedayo* Tulang Bawang dance move sources are taken from other Lampung dance that is exist already, they are called *Sigeh Pengunten* dance and *Cangget* dance and then it is improved at the choreography, space and timing.

This research was done in order to describe and analize *Bedayo* Tulang Bawang Dance and use choreography that emphasize to form, technique and content methode that was written by Y. Sumandiyo Hadi. All the 3 concept are inseparable, but in a choreography study, they can be analized separately. The form concept is analized using form principle that include completeness, variation, transition, repetition, arrangements, and climax. The technique conept is analized using dance technique from the form and moves. The content concepts analize about the meaning of dancer amount, costume, accompaniment, and moves of *Bedayo* Tulang Bawang Dance. The moves, space, and timing as basic elemtn of choreography is also analied separately. From the form, technique and content analization will be found different style at the dancer or *Bedayo* Tulang Bawang Dance that is related to society's culture.

The choreography analization's result show that this dance has a simple movements but there is still variation. The simplicity can be seen from the repeated moves. All the dances moves mostly narrowed down and medium power. It has large space like facing forward, back, left/right, and the moves level is also medium and lower. The movements tempo is also medium and slower.

Keywords : Linggar Nunik Kiswari, Bedayo Tulang Bawang, Choreography Analization.

I. Pendahuluan

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang letaknya di ujung Pulau Sumatra. Lampung memiliki dua kebudayaan adat istiadat yaitu *Pepadun* dan *Saibatin* serta memiliki beberapa sejarah budaya kerajaan. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki keragaman jenis kebudayaan dan kesenian, seperti sastra lisan, musik *gamolan talo bala*, *gambus lunik*, *tapis*, dan tari tradisi. Masyarakat Lampung masih menjaga nilai-nilai adat istiadatnya. Terlihat pada saat upacara yang diadakan selalu menampilkan kesenian yang wajib ada pada upacara adat tersebut, seperti contohnya Tari *Cangget* pada upacara pernikahan adat *begawi* dan Tari *Nyambai* untuk meresmikan gelar adat sekaligus mempererat kekerabatan adat *saibatin* karena dilakukan oleh *meghanai* (bujang) dan *muli* (gadis). Selain itu juga terdapat beberapa jenis tarian tradisi yang dikenal seperti Tari *Sekura* dan Tari Kipas yang digunakan sebagai hiburan pada saat hari besar upacara adat. Tari *Sigeh Pengunten*, Tari *Melinting*, Tari *Sembah Agung*, Tari *Pahar Agung*, dan Tari *Bedayo* Tulang Bawang digunakan sebagai tari persembahan atau penyambutan tamu.

Tari *Bedayo* Tulang Bawang merupakan salah satu tarian yang berasal dari Tulang Bawang, Lampung. Pemerintah Daerah Tulang Bawang sangat mengapresiasi karya tari ini. Terbukti dengan dijadikannya Tari *Bedayo* Tulang Bawang sebagai identitas Daerah Tulang Bawang sejak tahun 2006. Pada Mei 2017, Tari *Bedayo* Tulang Bawang didaftarkan ke UNESCO sebagai bentuk kebanggaan Kabupaten Tulang Bawang. Pada 4 Oktober 2017, tari ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Guna memperkenalkan Tari *Bedayo* Tulang Bawang kepada Masyarakat, Pemerintah Daerah Tulang Bawang membuat video pembelajaran tari *Bedayo* Tulang Bawang dalam bentuk DVD video tari yang kemudian diberikan kepada sekolah-sekolah di Tulang Bawang untuk dapat dipelajari.

Kata *Bedayo* pada judul tari ini berasal dari bahasa Lampung yang berarti budaya. Tulang Bawang merujuk pada kabupaten di Provinsi Lampung. Tari *Bedayo* Tulang Bawang memiliki arti budaya Kabupaten Tulang Bawang. Tari ini

diciptakan oleh Linggar Nunik Kiswari. Diciptakan pada tahun 2003 dengan tujuan merealisasikan pertunjukan tari tentang sejarah budaya daerah. Tari *Bedayo* Tulang Bawang diciptakan berdasarkan kisah kerajaan Tulang Bawang pada abad ke-14. Kisah tersebut yaitu upacara persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Menggala di Candi Gughi. Upacara tersebut memiliki tujuan untuk *tolak bala* atau menghilangkan wabah penyakit gatal yang saat itu dialami oleh satu kampung. Pada saat itu masyarakat percaya bahwa dengan melakukan upacara persembahan dapat menghilangkan penyakit dan menghindarkan diri dari penyakit. Seiring perkembangan zaman upacara tersebut sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat. Penyusunan karya tari ini dilakukan berdasarkan cerita dari narasumber yang pernah mengetahui upacara persembahan tersebut yaitu Marwansyah Warganegara.

Tari *Bedayo* Tulang Bawang ditarikan oleh tiga belas penari yang terdiri dari satu penari putra sebagai pembawa payung, tiga penari putri sebagai pembawa *sesajen*, dan sembilan penari putri sebagai penari inti. Penari putra tidak dalam posisi menari, namun hanya sebagai pengiring tari. Sembilan penari putri menggambarkan sembilan lubang tubuh manusia yang terinspirasi oleh filosofi *Babahan Hawa Sanga* tentang perwujudan manusia seperti dalam tari *Bedhaya* gaya Yogyakarta. Menurut penata tari pada dasarnya semua manusia diciptakan sama dengan sembilan lubang dalam tubuhnya. Sehingga sembilan penari putri melambangkan dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan, dan satu lubang dubur. Tiga penari putri sebagai pembawa *sesajen* disebut sebagai *pengembus embun* artinya memberikan nyawa atau membuka jalan kehidupan manusia. *Sesajen* yang digunakan yaitu dupa, dua telur ayam, beras kuning, kembang setaman, dan daun batang kayu saso.

Sebuah tarian pasti memiliki ciri khas. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang terdapat satu gerak yang menjadi gerakan khas. Gerak tersebut yaitu gerak *sembah pembukou*. Menurut penata tari gerak ini dianggap bagian penting karena mewakili upacara persembahan yang dimaksudkan dalam tema serta ide garapan. Tema yang diwujudkan dalam tari ini adalah persembahan yang dilakukan dalam

upacara persembahan *tolak bala*. Gerak tari *Bedayo* Tulang Bawang bersumber dari gerak tarian Lampung yang sudah ada yaitu Tari *Cangget* khas Menggala Tulang Bawang dan Tari *Sigeh Pengunten* Lampung. Gerak pada tari tersebut dipadukan dengan gerak yang diciptakan oleh penata tari.

Tidak hanya pada geraknya saja, iringan musik pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang juga sangat khas menggunakan tabuh *rajo menggalo* yang dipadukan dengan tabuh *caruk* dan tabuh *gupek*. Tabuh *rajo menggalo* merupakan tabuhan khas Kabupaten Tulang Bawang. Tabuh ini didominasi dengan alat musik *kulintang*. Notasi atau bentuk tabuh *rajo menggalo* ini berasal dari Menggala, Tulang Bawang. Sehingga Supriyanto selaku penata musik memilih tabuh ini sebagai iringan tari. Alat musik yang digunakan yaitu seperangkat *talo bala* yang terdiri dari *kulintang*, *rebana*, *bedug*, *gujih*, *kempul* dan *gong*. Suasana yang digambarkan dalam iringan tari ini ialah nuansa sakral yang tergambarkan melalui syair yang ada pada iringan tari. Pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang, penata tari juga menunjukkan identitas Kabupaten Tulang Bawang pada busana yang digunakan seperti kain *selepai* dan *cinde cakar manuk*. Pada kain *selepai* menyimpulkan empat marga di Tulang Bawang yang disebut dengan *Megou Pak Tulang Bawang*.

Tari *Bedayo* Tulang Bawang merupakan salah satu tarian di Provinsi Lampung yang dapat dikatakan relatif baru. Konsep yang diangkat dalam tari ini sangat menarik berbeda dari tari Lampung yang lain. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang ini menggunakan *sesajen* untuk menggambarkan ritual *tolak bala*, sedangkan pada tari Lampung lainnya tidak menggunakan *sesajen*. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk meneliti tari *Bedayo* Tulang Bawang dari segi koreografinya. Fenomena tari dianalisis atau ditelaah secara koreografis artinya ingin mendeskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena tari yang nampak dari sisi luarnya. Sisi luar dari segi koreografi atau yang biasa disebut teks meliputi bentuk gerak, teknik gerak, iringan tari, tata rias busana, gaya gerak, dan properti tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi dengan menekankan analisis bentuk-teknik-isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi.

II. Pembahasan

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, analisis merupakan suatu kegiatan dalam bentuk penguraian, penjabaran, pemecahan, dan rangkuman pada sebuah persoalan untuk dicari sebabnya dan dikaji secara mendalam. Istilah koreografi sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila dipahami dari konsep arti katanya saja berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi (2014: 35).

A. Aspek Bentuk

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, teks kebetukan dalam koreografi diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja tanpa memperhatikan aspek isi (2014:39). Analisis koreografi secara bentuk perlu memperhatikan prinsip kebetukan meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimak. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk koreografi tari *Bedayo Tulang Bawang*.

1. Keutuhan

Aspek gerak, ruang, dan waktu yang hadir dalam motif gerak sampai kalimat gerak atau koreografi secara keseluruhan merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Pandangan Keppler yang membahas tentang tata hubungan antar elemen dasar dan tata hubungan secara hirarkis digunakan untuk melihat struktur Tari *Bedayo Tulang Bawang*.

a) Tata Hubungan Antar Elemen Dasar

Rina Martiara dan Budi Astuti mengatakan elemen dasar dari tari yaitu tubuh sebagai instrumen ekspresi dipilah ke dalam empat bagian yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki (2018:44). Berikut sikap gerak Tari *Bedayo* Tulang Bawang :

1. Badan, meliputi: torso yaitu dari bahu sampai pinggul (dada, lambung, pinggul).
 - a. Sikap: tegak lurus ke depan.
 - b. Gerak: *merunduk*, doyong ke kanan dan kiri.
2. Kaki, meliputi: tungkai atas atau paha, tungkai bawah atau betis, kaki dan jari-jari kaki.
 - a. Sikap: jinjit, napak, *jong simpuh*, dan silang kaki.
 - b. Gerak: *ngegiser*, *pijak bumi*, dan melangkah.
3. Tangan, meliputi: lengan atas, lengan bawah, tangan dan jari-jari tangan.
 - a. Sikap: *ngruji* dan *ngecum*.
 - b. Gerak: ngukel, sembah, rentang kanan dan kiri.
4. Kepala, meliputi: kepala, pandangan atau indra pengelihatatan, dan leher.
 - a. Sikap : noleh, dan tegak lurus ke depan.
 - b. Gerak : menoleh kanan, menoleh kiri, dan menoleh ke depan.

b) Tata Hubungan Secara Hirarki

Struktur dalam tari dapat dipilah menjadi gugus, kalimat, frase, dan motif. Gugus merupakan penyebutan untuk sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan, karena ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok dari segi pola gerak maupun iringan tari. Gugus pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang terdiri dari tiga gugus yaitu gugus *gilig* maju, gugus tari inti, dan gugus *gilig balik*.

Kalimat gerak merupakan kumpulan dari beberapa frase gerak. Dalam satu kalimat gerak minimal terdiri dari dua frase, namun sebuah kalimat gerak juga dapat terdiri dari beberapa frase *antacedan* (*padhang*) dan frase *konsekuen* (*ulihan*). Kalimat pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang 17 kalimat. Bagian satu

terdiri dari 4 kalimat. Bagian kedua terdiri dari 11 kalimat. Bagian ketiga terdiri dari 2 kalimat.

Frase dapat berupa sebuah motif atau beberapa motif yang menjadi frase *angkatan* atau dapat juga menjadi frase *seleh*. Frase dalam Tari *Bedayo* Tulang Bawang terdiri dari 1-2 frase dalam satu kalimat. Secara keseluruhan terdiri dari 39 frase. Bagian satu terdiri dari 9 frase. Bagian dua terdiri dari 25 frase. Bagian tiga terdiri dari 5 frase.

Menurut Martin dan Pesovar, motif merupakan unit organik terkecil dalam tari, yaitu terkait dengan pola ritme dan kinetik membentuk suatu struktur yang relatif mirip dan berulang atau muncul kembali. Tari *Bedayo* Tulang Bawang terdiri dari 46 motif. Bagian satu terdiri dari 12 motif. Bagian dua terdiri dari 29 motif. Bagian tiga terdiri dari 6 motif.

2. Variasi

Terdapat variasi dari aspek gerak pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang. Motif gerak *mempam bias* patah merupakan pengembangan dari motif gerak *mempam bias* putar yaitu pada bagian gerak tangan. Gerak tangan pada motif gerak *mempam bias* putar dilakukan dengan mengukal kedua tangan dan berputar badan. Gerak tangan pada motif gerak *mempam bias* patah dilakukan dengan gerak patah tangan dan badan menghadap depan.

Variasi gerak dari aspek ruang terdapat pada motif *mempam bias* dan *kilak mundur*. Motif gerak *mempam bias* dari segi arah hadap dilakukan menghadap ke depan, kemudian divariasikan menghadap ke kanan dan kiri. Dari segi level gerak *mempam bias* dilakukan dengan level tinggi, kemudian divariasikan dengan level rendah. Motif awal gerak *kilak mundur* dilakukan dengan level tinggi kemudian divariasikan dari segi level yaitu level rendah.

Tari *Bedayo* Tulang Bawang terdapat variasi waktu dari tiga elemen yaitu tempo, ritme, dan durasi. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, tempo atau irama berkaitan dengan cepat lambatnya sebuah irama gerakan. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang terdapat tempo cepat, sedang, dan pelan. Ritme adalah istilah yang menunjukkan sebuah pola hubungan timbal balik yang berupa sebuah pengulangan sederhana, namun dapat juga berupa pengulangan yang sulit. Durasi

dapat dipahami sebagai jangka waktu atau lama gerakan tari atau koreografi berlangsung. Pertunjukan Tari *Bedayo* Tulang Bawang memiliki durasi 9 menit.

3. Repetisi

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, repetisi mempunyai pengertian yang lebih luas, antara lain berarti suatu pernyataan kembali (*restate*), penguatan kembali (*re-inforce*), gema-ulang (*re-echo*), rekapitulasi (*re-capitulation*), revisi (*revisi*), mengingat kembali (*recall*), dan mengulang kembali (*reiterate-stresses*). Setiap gerakan lebih baik diberi pengulangan agar terlihat kekhasan bentuk gerakannya. Terdapat pengulangan motif gerak pada setiap bagian pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang. Pengulangan motif gerak dapat dilakukan sama persis atau terdapat pengembangan. Bagian satu atau *gilig* maju terdapat motif gerak *lapah tebeng* pelan yang dilakukan dengan melangkah kanan dan kiri dalam hitungan 9x8. Satu motifnya memiliki hitungan 1x4, sehingga motif tersebut terdapat 18 kali pengulangan. Motif gerak *mempam bias* terdapat tiga kali pengulangan, pada saat pengulangan kedua terdapat variasi gerak. Motif gerak *sembah pembukou* terdapat satu kali pengulangan yang dilakukan sama persis. Motif gerak *lapah tebeng* cepat 1 yang dilakukan dengan melangkah kanan dan kiri dalam hitungan 3x8. Satu motifnya memiliki hitungan 1, sehingga motif tersebut terdapat 24 kali pengulangan.

Pada bagian kedua atau tari inti terdapat beberapa pengulangan motif gerak. Motif gerak *mempam bias* terdapat 12 kali pengulangan. motif gerak *Cangget ngecum* terdapat sekali pengulangan. Motif gerak *kilak mundur* terdapat tiga kali mengulangan, pada pengulangan pertama dan kedua terdapat variasi gerak, ruang, dan waktu. Motif gerak *lapah tebeng* cepat 2 dan 3 yang dilakukan dengan melangkah kanan dan kiri dalam hitungan 2x8. Satu motifnya memiliki hitungan 1, sehingga masing-masing dari motif tersebut terdapat 16 kali pengulangan. Motif gerak *nukah labayan* terdapat sekali pengulangan. Motif gerak *lipeto* berjalan dilakukan dengan mengukal tangan ke atas dan ke bawah dalam hitungan 4x8. Satu motifnya memiliki hitungan 1x8, sehingga motif tersebut terdapat 4 kali pengulangan.

Pada bagian terakhir atau *gilig balik* terdapat sekali pengulangan motif gerak *kenui melayang*. Motif gerak *sembah pembukou* dilakukan sekali pengulangan. Motif gerak *lapah tebeng* pelan yang dilakukan dengan melangkah kanan dan kiri dalam hitungan 9x8. Satu motifnya memiliki hitungan 1x4, sehingga motif tersebut terdapat 18 kali pengulangan.

4. Transisi

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, transisi merupakan perpindahan atau sambungan dari gerak satu ke gerak yang lainnya dengan lancar dan terampil, sehingga motif gerak menjadi lebih efektif dalam kesatuan atau keutuhan (2014:44). Dalam Tari *Bedayo* Tulang Bawang terdapat gerak transisi yaitu motif gerak *mempam bias*, *kilak mundur*, *lapah tebeng* cepat, dan *kenui melayang*.

Motif gerak *mempam bias* pada bagian pertama dilakukan sebanyak tiga kali. Saat pertama dilakukan untuk membuka variasi pola lantai. Kedua dilakukan setelah motif gerak *ngerujung* sebagai transisi menuju duduk simpuh untuk melakukan gerak *sembah pembukou*. Ketiga dilakukan antara gerak *kenui melayang* dan *lapah tebeng* cepat 1. Pada bagian kedua motif gerak *kilak mundur* dilakukan sebagai penghubung antara gerak *Cangget ngecum* dan *mempam bias* patah. Motif gerak *lapah tebeng* cepat menjadi transisi dari bagian satu ke bagian dua dan menjadi transisi saat pergantian pola lantai pada bagian kedua. Motif gerak *kenui melayang* dilakukan untuk menuju posisi duduk simpuh dan berdiri. Pada bagian pertama, gerak ini dilakukan setelah motif gerak *sembah pembukou*. Pada bagian ketiga, motif ini juga dilakukan sebelum dan setelah motif gerak *sembah pembukou*.

5. Rangkaian

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, rangkaian dapat dianalisis sebagai suatu kontinuitas, rangkaian adalah salah satu prinsip yang harus diperhatikan karena bentuk gerak tari dapat dirasakan sebagai satu pengalaman (2017:28). Rangkaian harus mempertimbangkan kontinuitas menurut kebutuhan dan keutuhan bentuk gerak. Secara teknis menyusun atau merangkai bentuk gerak sangatlah mendasar dalam mencapai kontinuitas, bagian-bagian dari bentuk gerak yang akan dirangkat

atau disusun harus disimpulkan bersama, sehingga mencapai hubungan satu dengan lainnya. Untuk mencapai kontinuitas, bentuk gerak yang akan dirangkai harus diorganisir sehingga memiliki hubungan antara satu sama lainnya dan keseluruhan tari menjadi jelas.

Rangkaian pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian satu, bagian kedua, dan bagian ketiga. Pembagian bagian tersebut berdasarkan iringan tari dan komposisi penari pada pola lantai. Dilihat dari keseluruhan tari selalu diawali dengan bagian pembuka diiringi tabuh *caruk*, tabuh *rajo menggalo*, tabuh *caruk*, tabuh *gupek*. Bagian ke dua diiringi tabuh *rajo menggalo*, tabuh *gupek*, tabuh *rajo menggalo*, tabuh *gupek*, tabuh *rajo menggalo*, tabuh *gupek*, kembali ke tabuh *rajo menggalo*. Bagian ketiga diiringi tabuh *caruk*. Sehingga, rangkaian pada tari *Bedayo* Tulang Bawang memiliki pola A, B, A, C, B, C, B, C, B, C, B, A.

6. Klimaks

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, sebuah tarian atau koreografi klimaks dinikmati sebagai titik puncak dari pengembangan, serta memberi arti dari kehadiran “permulaan”, “perkembangan”, dan “penyelesaian” (2017:29). Pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang klimaks ditandai dengan motif gerak *lipeto* berjalan yang diiring tabuh *rajo menggalo* dengan tempo cepat. Klimaks terdiri dari beberapa motif gerak yaitu *lipeto* berjalan, variasi *kenui melayang*, dan variasi *ngecum*.

7. Motif spesifik

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa untuk memahami koreografi secara deskriptif atau dari bentuk luarnya dapat dilihat dari keseluruhan bentuk tari, secara sederhana pada struktur pola-pola gerakan tubuh yang dipahami sebagai motif gerak atau unit minor tari (2014:39). Motif spesifik pada tari *Bedayo* Tulang Bawang terdiri dari beberapa motif yaitu motif gerak *mempam bias* dan motif *kilak mundur*. Motif gerak tersebut dikatakan spesifik karena sering muncul pada struktur bentuk tari.

B. Aspek Teknik

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, teknik dalam tari dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental (2014:49). Teknik bentuk Tari *Bedayo* Tulang Bawang dianalisis berdasarkan teknik sikap dan gerak pada bagian tubuh yang terdiri dari badan, kaki, tangan, kepala, dan arah hadap pandangan.

1. Badan

Pada tari ini sikap badan dominan dilakukan dengan tegak lurus. Teknik geraknya terdiri dari merunduk dan doyong. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang gerak merunduk dilakukan ke arah depan dan gerak merunduk dilakukan ke arah depan dengan posisi duduk simpuh. Teknik gerak badan doyong dilakukan ke arah kanan dan kiri. Teknik gerak badan doyong kanan dilakukan dengan menyilangkan kaki kanan di depan, badan mendak, kemudian badan doyong ke kanan. Teknik gerak badan doyong kiri dilakukan dengan sebaliknya.

2. Kaki

Tari *Bedayo* Tulang Bawang memiliki beberapa teknik sikap kaki seperti sikap *jong simpuh* merupakan sikap duduk simpuh dengan bertumpuan pada kedua kaki yang merapat. Sikap kaki tegak lurus dengan telapak mengarah diagonal ke kanan dan kiri. Sikap jinjit dilakukan saat melakukan sikap mendak kemudian tegak lurus dengan tumpuan kaki kiri dan kaki kanan jinjit ke samping kanan.

3. Tangan

Pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang terdapat dua sikap tangan yang digunakan untuk memulai gerakan atau menjadi sikap akhir dalam suatu motif gerak yaitu *ngeruji* dan *ngecum*. *Ngruji* merupakan sikap yang dilakukan dengan ibu jari ditebuk menghimpit ke dalam dan empat jari lainnya tegak berhimpitan. *Ngecum* merupakan sikap tangan atau bentuk jari tangan yang dilakukan oleh penari putri. Sikap ini dilakukan dengan menempelkan ujung ibu jari dengan ujung jari tengah, kemudian tiga jari lainnya tegak lurus.

4. Kepala

Teknik sikap kepala pada tari *Bedayo* Tulang Bawang terdiri dari toleh kanan, kiri, dan tegak lurus ke depan. Gerak kepala didominasi dengan gerak menoleh. Teknik gerak menoleh biasa dilakukan ke arah kanan, kiri, dan depan mengikuti arah tangan.

5. Arah Hadap Pandangan

Pandangan bola mata disesuaikan dengan gerak kepala. Kepala bergerak sesuai dengan ketetapan pada setiap gerak tarinya. Jika kepala bergerak menoleh ke kanan maka pandangan mata ke samping kanan. Pandangan mata juga bisa mengikuti arah gerak tangan.

C. Aspek Isi

Tari *Bedayo* Tulang Bawang dikategorikan ke dalam tari *literal* karena memiliki cerita. Menurut tema cerita yang dibawakan, tari ini bertema persembahan dimana ide penciptaannya berasal dari upacara persembahan *tolak bala* yang ada pada abad ke 14 di Tulang Bawang. Tari *Bedayo* Tulang Bawang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian tersebut memiliki makna tentang alur perwujudan manusia yang diungkapkan melalui komunikasi manusia dengan Tuhannya. Dimulai setelah manusia lahir mendapatkan segala sesuatu dari lingkungannya, kemudian manusia berhati-hati menghindari hal yang buruk atas segala sesuatu yang dilakukannya, setelah manusia dapat melewati hal itu maka akan menjadi manusia murni atau manusia yang seutuhnya menyadari kekurangan yang dimilikinya dan segala sesuatunya hanya titipan dari yang Maha Menciptakannya serta akan kembali kepadaNya. Berdasarkan hal tersebut penata tari membagi menjadi bagian *gilig* maju, tari inti, dan *gilig* balik.

Tari *Bedayo* Tulang Bawang ditarikan oleh tiga belas penari. satu penari laki-laki pembawa payung sebagai pengiring tari. Payung memiliki simbol keagungan bagi masyarakat Lampung. Sembilan penari sebagai penari inti yang menyimbolkan sembilan lubang dalam tubuh manusia yaitu dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan, dan satu lubang dubur. Tiga penari pembawa *sesaji/sesajen* sebagai *pengembus embun*

yang memiliki makna sebagai penghembus atau pemberi nyawa dalam tubuh manusia, serta membuka jalan kehidupan manusia.

Kostum yang digunakan pada Tari *Bedayo* Tulang Bawang didominasi dengan warna merah dan kuning. Warna tersebut melambangkan identitas masyarakat Lampung yang memiliki sikap berani dan bertanggung jawab. Serta terdapat sentuhan warna putih yang melambangkan kesucian atau ketulusan saat berdoa memohon kepada Tuhan. Beberapa kostum yang digunakan juga memiliki makna yang berkaitan dengan tema tari dan cerminan masyarakat Lampung seperti *makoto lunik* dan kain *selepai*. *Makoto lunik* merupakan siger berbentuk lebih kecil yang dikenakan di kepala. Siger merupakan mahkota yang menjadi lambang keagungan pada adat budaya dan tingkat kehidupan masyarakat Lampung. Kain *selepai* memiliki 4 warna yang menyimbolkan adanya 4 marga di Tulang Bawang yang disebut *Mego Pak Tulang Bawang*.

Pada iringan tari terdapat syair yang dilantunkan menggunakan bahasa Lampung. Syair tersebut gambaran dari sebuah harapan untuk mendapat keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan, serta berkah dari Tuhan dan leluhur agar terhindar dari bahaya. Gerak pada tari ini banyak mengandung makna tentang hal baik dan hal buruk yang harus dan tidak harus dilakukan seorang manusia.

D. Aspek Gerak: tenaga, ruang, dan waktu

1. Aspek Tenaga

Seorang penari harus bisa mengontrol tenaga atau kekuatannya dalam mewujudkan bentuk gerak tari yang telah ditentukan. Pada setiap bentuk gerak memiliki intensitas tenaga yang berbeda-beda. Semakin besar gerak yang akan diwujudkan maka akan semakin banyak penari mengeluarkan energinya. Gerak-gerak tari *Bedayo* Tulang Bawang banyak dilakukan dengan intensitas tenaga sedang, namun tetap terdapat gerak yang kuat dan ringan. Pada bagian klimaks tempo gerakanya cepat sehingga membutuhkan intensitas tenaga yang kuat.

2. Ruang

Ruang merupakan komponen visual tari yang kuat. Pengertian ruang sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan bentuk gerak yaitu

dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam ruang itu. Dalam koreografi tari, keterampilan penari dapat membuat ilusi keruangan, sehingga ruang menjadi fleksibel keberadaannya. Penonton juga dapat melihat dan menyadari aspek-aspek keruangan karena gerakan tubuh penari secara keseluruhan. Aspek keruangan dalam koreografi tari terdiri dari arah, level, dan pola lantai.

a. Arah

Analisis arah kemana penari bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dapat dianalisis lurus maupun lengkung. Arah juga dapat dianalisis sebagai arah hadap penari saat menari. Arah gerak penari pada tari *Bedayo* Tulang Bawang banyak memunculkan arah gerak dengan garis lurus, namun terdapat beberapa arah gerak dengan garis melingkar. Arah hadap yang digunakan juga bervariasi seperti menghadap ke depan dan belakang, ke kanan dan kiri, dan saling berhadapan.

b. Level

Wujud keruangan dalam koreografi tari salah satunya adalah level. Level semata-mata lebih ditekankan pada wujud dari dominasi kaki sebagai penyangga tubuh. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang banyak menggunakan level sedang, namun juga terdapat level rendah dan variasi level menjelang akhir tarian.

c. Pola Lantai

Pola lantai adalah salah satu aspek ruang yang dipahami sebagai wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerak-gerak penari di atas lantai dari ruang tari tertentu. Pola lantai dapat disadari perubahannya selama penari bergerak berpindah tempat, atau dalam formasi diam maupun bergerak di tempat, sehingga pola lantai tidak hanya dapat diperhatikan secara sekilas. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang terdapat tujuh pola lantai yang digunakan. Pola lantai tersebut terdiri dari pola lantai sembilan lubang tubuh manusia, pola lantai anak panah, pola lantai melingkar 1, pola lantai jangkar, pola lantai melingkar 2, pola lantai berlawanan, dan pola lantai T.

3. Waktu

Waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak. Irama kulintang pada setiap tabuh tarian yang digunakan sebagai penentu ketukan gerak tari *Bedayo* Tulang Bawang. Waktu dalam tari dapat dianalisis menjadi beberapa aspek yaitu tempo, ritme, dan durasi.

a. Tempo

Tempo dalam tari dipahami sebagai cepat atau lambat sebuah irama gerak tari. Cepat dan lambat tersebut dapat menentukan rasa gerakannya. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang menggunakan tempo cepat, sedang, dan lambat. pada bagian awal menggunakan tempo lambat saat penari melakukan gerak *lapah tebeng* pelan. Selanjut tempo sedikit naik, dan kembali lambat saat melakukan motif geraksembah pembukou. Pada gugus kedua menggunakan tempo sedang dan cepat. Gugus ketiga menggunakan tempo lambat kembali seperti gugus pertama.

b. Ritme

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat atau susunan tekanan kuat dan lemah. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang menggunakan tekanan ritme yang teratur atau *ajeg*.

c. Durasi

Durasi merupakan aspek waktu yang dipahami sebagai jangka berapa lama gerakan tari atau koreografi berlangsung. Semakin lama durasi pada sebuah tarian maka akan semakin panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan. Pada tari *Bedayo* Tulang Bawang memiliki durasi 9 menit.

E. Aspek Bentuk Gaya

Menurut Edi Sedyawati, tari merupakan salah satu pernyataan budaya, sehingga sifat, fungsi, dan gaya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Y. Sumandiyo Hadi mengatakan pemahaman gaya lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan

pribadi atau individual, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk.

Gaya pada tari *Bedayo* Tulang Bawang mencirikan seperti tari etnik Lampung pada umumnya yang terlihat pada teknik gerak baik sikap ataupun gerakannya. Sikap tubuh cenderung tegap lurus dan seluruh tubuh selalu menghadap ke arah penonton. Sikap tangan yang ada pada tari ini seperti *ngecum* dan *ngruji* merupakan bentuk jari yang umumnya ada pada tari etnik Lampung. Gerak pada tari *Bedayo* Tulang Bawang bersumber dari tari *Sigeh Pengunten* dan tari *Cangget*. Penggabungan dua sumber gerak tersebut menjadi gaya tersendiri untuk tari *Bedayo* Tulang Bawang sebagai tari persembahan.

Bahasa sebagai unsur kebudayaan juga mempengaruhi kesenian yang berkembang di daerah Lampung salah satunya pada iringan tari *Bedayo* Tulang Bawang. Pada iringan tersebut terdapat syair yang dilantunkan menggunakan bahasa Lampung yang berisikan doa menolak bala. Supriyanto mengatakan bahwa iringan tari *Bedayo* Tulang Bawang tabuh *rajo menggalo* yang berasal dari Menggala, Tulang Bawang. Selain itu juga menggunakan tabuh *gupek* dan tabuh *caruk*. Kedua tabuh tersebut pada umumnya digunakan juga sebagai iringan pada tari etnis Lampung lainnya. Penggabungan tabuh tersebut dengan tabuh *rajo menggalo* menjadi ciri khas pada tari *Bedayo* Tulang Bawang.

Dari segi kostum yang digunakan pada tari *Bedayo* Tulang Bawang juga mencirikan tari etnik Lampung yang umumnya pada penari putri menggunakan siger di kepala serta menggunakan kain *tapis*. Kain *selepai* dan kain *cinde cakar manuk* juga disunakan sebagai kostum penari putri pada tari ini. Kedua kain tersebut merupakan kain khas Kabupaten Tulang Bawang.

III. Kesimpulan

Peneliti menganalisis tari *Bedayo* Tulang Bawang karya Linggar Nunik Kisawri dengan menggunakan pendekatan koreografi yang menekankan pada analisis bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi.

Ketiga konsep tersebut tidak dapat terpisah, namun dapat dianalisis secara terpisah pada suatu kajian koreografi.

Koreografi tari ini memiliki gerak yang sederhana akan tetapi tetap ada variasi. Kesederhanaan tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang dan bersama-sama. Gerakannya cenderung menggunakan volume gerak menyempit, tenaganya sedang, dan tempo gerak yang sedang dan lambat. Banyak gerakan yang dilakukan dengan ruang yang luas seperti arah hadap ke samping kanan/kiri, ke depan dan ke belakang, dan level tinggi, sedang dan rendah, sedangkan arah gerakannya banyak menggunakan garis-garis lurus. Teknik instrumen pada tari ini mengacu pada teknik kaki seperti mendak, melangkah, dan jong simpuh, serta sikap tangan ngecum dan ngeruji. Tari *Bedayo* Tulang Bawang dikategorikan kedalam tari *literal*. Menurut tema cerita yang dibawakan, tari ini bertema persembahan dimana ide penciptaannya berasal dari upacara persembahan *tolak bala* yang ada pada abad ke-14 di Tulang Bawang. Syair pada iringan tari gambaran dari sebuah harapan untuk mendapat keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan, serta berkah dari Tuhan dan leluhur agar terhindar dari bahaya. Kostum yang digunakan penari didominasi dengan warna merah dan kuning. Warna tersebut melambangkan identitas masyarakat Lampung yang memiliki sikap berani dan bertanggungjawab, serta terdapat sentuhan warna putih yang melambangkan kesucian dan ketulusan dalam berdoa kepada Tuhan.

Dari paparan bentuk, teknik, dan isi menunjukkan gaya tari *Bedayo* Tulang Bawang merujuk pada gaya emblem (*emblemic style*). Gaya tari ini tampak dari segi gerak, iringan, dan kostum yang dikenakan yang mencerminkan dari hasil budaya Lampung khususnya Tulang Bawang yang berkembang di masyarakat. Gaya yang muncul pada koreografi tari membuat tari *Bedayo* Tulang Bawang memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut menjadikan tari *Bedayo* Tulang Bawang sebagai identitas Kabupaten Tulang Bawang.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

- Ellfeldt, Lois. *A Primer For Choreographers*. Terjemah : Sal Mugiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Habsary, Dwiyanu. 2016. *Tari Lampung*. Yogyakarta: Arttex.
- Habsary, Dwiyanu. 2017. *Pi'il Dalam Gerak Tari Lampung*. Lampung: Pascasarjana Universitas Lampung.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2016. *Seni Pertunjukan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media dan BP ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Kuntowijaya. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusuma, Hilman Hadi. 1977. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mariato, M. Dwi. 2015. *Art And Levitation Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ.
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Prasetya, Agung, dkk. 2017. “Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun Di Sanggar Rampoe Banda Aceh”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. II No.1:1-12.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Seri Esni No.4.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition : A Practical Guide To Creative Suscess in Dance Making*. Terjemah : Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatif.
- Sumaryono, Endo Suana. 2005. *Tari Tonton Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedhaya Semang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Linggar Nunik Kuswari
- Umur : 44 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan

- Jabatan : Koreografer Tari *Bedayo* Tulang Bawang
2. Nama : Supriyanto
Umur : 46 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Penata musik Tari *Bedayo* Tulang Bawang.
3. Nama : Yunita
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kepala bidang kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2013-2019.

C. Diskografi

Video dokumentasi tari *Bedayo* Tulang Bawang yang diproduksi oleh pemerintah kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2012, koleksi Linggar Nunik Kiswari.